

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen sekolah adalah semua program yang diselenggarakan oleh seseorang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi atau lembaga pendidikan. Program dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, dan organisasi yang memuat komponen-komponen yang meliputi tujuan, sasaran, isi, jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, dan organisasi penyelenggaraan (Sudjana, 2004: 1).

Implementasi pengertian di atas adalah bahwa manajemen pendidikan merupakan serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Usman, 2008: 10).

Usaha untuk melaksanakan organisasi pendidikan diperlukan suatu manajemen efektif yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003,

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu strategi yang menentukan mutu pengembangan sumber daya manusia di sekolah untuk kepentingan bangsa di masa depan adalah peningkatan kontribusi manajemen pendidikan yang berorientasi mutu. Manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep, dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Syafarudin, 2003: 18).

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan harus dikelola dengan manajemen efektif yang dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengakar pada karakter bangsa.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian anak yang berlangsung baik dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat dan berlangsung seumur hidup (Ki Fudyartanti, 2010: 10). Pendidikan pada dasarnya merupakan kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, emosional, dan sosial maupun moralitasnya. Sistem dan tujuan pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing lembaga pendidikan, oleh karena itu perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan sistem dan tujuan pendidikan Islam.


Pandangan hidup seorang muslim harus berdasarkan tauhid sebagaimana firman Allah :

عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مَا جَاءَهُمْ
مِّنْ وَامِنٌ يُكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (ال عمران: 19)

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengnian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (Q.S Al Imran [3]: 19).

Islam adalah agama yang paling benar dihadapan Allah, dengan demikian seorang muslim harus dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al Qu`ran dan As Sunah. Berdasarkan pandangan ini maka pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya sehingga menjadi manusia sempurna.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dalam rangka pembentukan kepribadian seorang muslim. Ilmu pengetahuan memiliki peranan penting dari sudut pandang Islam, dengan ilmu pengetahuan, derajat manusia akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana firman Allah:



 (المجادلة: 11)

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S Al Mujadalah [58]: 11).

Seorang muslim memiliki derajat yang lebih mulia dihadapan Allah dengan keilmuan yang dimiliki dari pada muslim lain yang tidak memiliki ilmu. Ini menunjukkan kemuliaan bagi orang yang memiliki ilmu.

Menuntut ilmu merupakan ibadah sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Menuntut ilmu diwajibkan atas orang islam"
(H.R Ibnu Majah).

Orang yang menuntut ilmu karena ingin *bertaqarub* kepada Allah dengan menjalankan salah satu syariat Nya maka merupakan suatu amalan ibadah. Selain itu sebagai orang yang berilmu harus menyampaikan ilmunya kepada orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah,

بَلِّغُوا نَبِيَّكُمْ وَوَلَّآئَهُ (رواه البخاري)

Artinya: "Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat"
(H.R Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas maka dapat dipahami bahwa Islam telah memberikan peranan penting dalam rangka membentuk sebuah bangsa yang berkarakter, karena Islam mengajarkan kepada manusia untuk belajar dan

mengajarkan ilmu, dengan demikian seseorang dapat terbimbing dengan nilai-nilai Islam.

Pembangunan pendidikan di Indonesia menyisakan berbagai masalah. Permasalahan pendidikan di Indonesia ini telah ditulis dan direkam secara baik di buku Rencana Strategis (RENSTRA) Pendidikan Nasional, seperti yang dimuat di KEPMEN MENDIKNAS Nomor 32 Tahun 2005 tentang RENSTRA. Masalah pendidikan yang kompleks di Indonesia sekarang ini, dapat digolongkan tiga masalah besar, masalah yang berkaitan dengan (1) pemerataan dan akses pendidikan, (2) mutu, relevansi dan daya saing lulusan, dan (3) tata kelola atau *governance*, akuntabilitas dan citra publik terhadap pendidikan (Soekartawi, 2007: 4).

Situasi masyarakat yang selalu berubah, pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lampau dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa yang akan datang. Pendidikan harus berorientasi di masa datang agar peserta didik dapat mengatasi segala masalah yang akan dihadapi dengan baik. Menurut Buchori (dalam Trianto, 2007: 1), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat merupakan suatu upaya untuk menjadi penengah masa sekarang dan masa yang akan datang

dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang cenderung meluas. Perputaran zaman yang tak henti-hentinya berputar sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan menyebabkan terjadinya perubahan. Kebutuhan akan layanan individual terhadap peserta didik dan perbaikan kesempatan belajar bagi mereka, telah menjadi pendorong utama timbulnya pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik (Sa'ud, 2010: 5-10).

Sebuah sekolah agar dapat mencapai dan mewujudkan tujuannya, maka lembaga pendidikan atau sekolah selain harus menerapkan manajemen efektif juga harus menciptakan model-model dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pendidikan (Rusman, 2011: 134). Peserta didik merupakan subyek pembelajaran oleh karena itu seorang pendidikan harus dapat menggunakan berbagai pola pendidikan baginya agar mencapai setiap tujuan yang telah ditetapkan.

Model dalam interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sangat penting dan harus dikembangkan. Model dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan pengajaran dari yang satu menuju ke lain, dengan tujuan untuk menghilangkan kebosanan dan kejenuhan peserta didik dalam menerima bahan pengajaran yang diberikan guru sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam belajarnya. Model pembelajaran yang mengabaikan perbedaan interaksi individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi ini yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Mengadakan model pembelajaran menurut Yoto dan Saiful adalah menciptakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar yang menggairahkan dan melibatkan peserta didik, sehingga di sekolah tidak merasa sebagai beban yang berat tetapi terasa menjadi sesuatu yang menyenangkan (Yoto dan Saiful, 2001: 164).

Mengadakan model dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang relevan, memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran, memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya, dapat melayani keinginan dan pola belajar peserta didik yang berbeda-beda,

sehingga peserta didik mendapat pelajaran yang sesuai dengan keinginannya (Muhammad Fathurraohman dan Sulistriyoini, 2012: 187). Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi berdampak pada berbagai perubahan sosial budaya di antaranya adalah sektor pendidikan sudah berkembang apa yang disebut *e-learning* dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas pemanfaatan *e-learning* memang diperlukan dalam membangun sektor pendidikan di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan masalah pendidikan yang menyangkut upaya meningkatkan pemerataan dan akses pendidikan di zaman modern ini. Selain itu *e-learning* juga ikut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang, seperti ditulis oleh John V. Pavlik dan M. Anwas dalam Soekartawi (2007: 15).

Kemajuan ilmu pengetahuan baik sosial maupun kealaman apabila tidak diikuti kemajuan kearifan dan akhlak manusia maka manusia semakin kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu ilmu dengan epistemologi yang mampu membuat manusia tentram dan damai dalam hidup tanpa kehilangan eksistensi ilmu tersebut dan idealnya mampu saling mengisi antara ilmu satu dengan ilmu lainnya yang disebut integrasi interkoneksi.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh muslim Rasulullah saw telah bersabda,

سَدِّ لَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فَيَهْتَدِي لِمَلَأَهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
(رواه مسلم)

Artinya : "Barangsiapa berjalan di suatu tempat guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga" (H.R. Muslim).

Dari hadis di atas jelas bahwa agama islam memudahkan jalan ke Surga bagi siapa saja yang menuntut ilmu karena menuntut ilmu sangat tinggi nilai dan pahalanya serta merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim. Begitu pentingnya menuntut ilmu, sehingga di era yang semakin maju ini butuh suatu teknologi yang memudahkan seorang dapat menuntut ilmu dengan mudah. Salah satunya yaitu menggunakan media *e-learning*. Seorang dapat mencari berbagai ilmu tanpa harus bertatap muka dan lebih mudah mendapatkannya karena hanya dengan menggunakan jaringan internet. *E-learning* juga membantu para guru untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya melalui internet.

Hakekat *e-learning* merupakan bentuk penerapan teknologi informasi yang ditujukan untuk mempermudah proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk digital konten dan pelaksanaannya membutuhkan sarana komputer yang terkoneksi dengan internet (Rusman, 2011: 56). Oleh karena itu mengembangkan model ini tidak sekedar menyajikan materi pelajaran ke dalam internet tetapi perlu dipertimbangkan secara logis dan memegang prinsip pembelajaran. Begitu pula desain pengembangan yang

sederhana, personal, dan cepat, serta unsur hiburan akan menjadikan peserta didik belajar dengan efektif.

Penemuan internet dianggap sebagai penemuan yang cukup besar, yang mengubah dunia dari bersifat lokal atau regional menjadi global, karena internet terdapat sumber-sumber informasi dunia yang dapat diakses oleh siapapun dan dimanapun. Melalui internet faktor jarak dan waktu sudah tidak menjadi masalah. Dunia seolah-olah menjadi kecil, dan komunikasi menjadi mudah. Dalam hal ini Onno W. Purbo (2001: 28) melukiskan bahwa internet juga telah mengubah metode komunikasi masa dan penyebaran data atau informasi secara fleksibel dan mengintegrasikan seluruh bentuk media masa konvensional seperti media cetak dan audio visual. Internet memiliki banyak fasilitas yang telah digunakan dalam berbagai bidang, seperti militer, media masa, bisnis, dan juga untuk pendidikan. Fasilitas tersebut antara lain: *e-mail*, *Internet Relay Chat*, *News Group*, *Mailing List (Milis)*, *File Transfer Protocol (FTP)*, atau *World Wide Web (WWW)*. Di antara banyak fasilitas tersebut menurut Onno W. Purbo (1997) ada lima aplikasi standar internet yang dapat digunakan untuk keperluan pendidikan, yaitu *e-mail*, *Mailing List (milis)*, *news group*, *File Transfer Protocol (FTC)*, dan *World Wide Web (WWW)*. *Electronic Mail (e-mail)* yang semua itu mulai diperkenalkan tahun 1971 (<http://www.livinginternet.com>), fasilitas ini sering disebut sebagai surat elektronik, merupakan fasilitas yang paling sederhana dan mudah digunakan.

Pemanfaatan teknologi internet di Indonesia telah dimulai sekitar tahun 1995 ketika indointernet membuka jasa layanan internet. Kemudian tahun 1997-an mulai berkembang pesat. Namun harus diakui bahwa kini pemanfaatan teknologi ini masih didominasi oleh lembaga seperti perbankan, perdagangan, media masa, atau kalangan industri. Jika melihat potensinya, dalam waktu mendatang mungkin saja lembaga pendidikan akan mendominasinya. Pemanfaatan teknologi internet untuk pendidikan di Indonesia secara resmi dimulai sejak dibentuknya telematika tahun 1996. Pada tahun yang sama dibentuk *Asian Internet Interconnections Initiative*. Jaringan yang dikoordinir oleh ITB ini bertujuan untuk pengenalan dan pengembangan teknologi internet untuk pendidikan dan riset, pengembangan *backbone* internet pendidikan dan riset di kawasan Asia Pasifik bersama-sama Perguruan Tinggi di kawasan ASEAN dan Jepang, serta pengembangan informasi internet yang meliputi aspek ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, sosial, dan ekonomi. Hingga kini sudah ada 21 lembaga pendidikan tinggi (negeri dan swasta), lembaga riset nasional, serta instansi terkait yang telah bergabung.

Seiring perkembangan zaman, pemanfaatan internet untuk pendidikan di Indonesia terus berkembang. Pemanfaatan internet untuk pendidikan ini tidak hanya untuk pendidikan jarak jauh, akan tetapi juga dikembangkan dalam sistem pendidikan konvensional. Kini sudah banyak lembaga pendidikan yang sudah mulai merintis dan mengembangkan model

pembelajaran berbasis internet dalam mendukung sistem pendidikan konvensional.

Peranan internet dalam pendidikan sangat menguntungkan karena kemampuannya dalam mengolah data dengan jumlah yang sangat besar. Internet sudah menjadi jaringan komputer terbesar di dunia yang dapat berfungsi dengan baik jika didukung oleh perangkat komputer dengan perangkat lunak yang baik dan dengan guru yang profesional. Penggunaan internet dengan segala fasilitasnya akan memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik bagi keberhasilannya dalam belajar.

Sebagai guru harus bisa memanfaatkan sistem *e-learning* pada proses pembelajarannya karena guru adalah orang yang mengkondisikan peserta didik belajar di mana saja dan kapan saja, sehingga dapat menumbuhkan kemandirian belajar. Selain itu, *e-learning* juga dapat membimbing peserta didik untuk menggunakan TIK secara cerdas dan bijak, yaitu bukan hanya sebagai alat hiburan semata tetapi juga dapat digunakan sebagai alat pendukung proses pembelajaran. *E-learning* tidak hanya mencakup suatu instruksi yang bersifat satu arah, tetapi menekankan adanya komunikasi, khususnya antara guru dan peserta didik, guru dan guru, serta antar sesama peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan atau sekolah yang menggunakan pembelajaran berbasis *e-learning* sehingga dapat meningkatkan belajar peserta didik adalah SMA Al Islam 1 Surakarta. Beberapa mata pelajaran yang menggunakan *e-learning* di antaranya: Tarikh, Sosiologi, Biologi, PKn, PAI dan Geografi, menurut team *e-learning* SMA Al Islam mata pelajaran tersebut dapat dipahami dengan media internet meskipun tetap membutuhkan tatap muka antara guru dengan peserta didiknya.

Penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi seorang guru untuk mendistribusikan (*upload*) materi pelajaran ke alamat *e-learning*, sehingga peserta didik dapat mengaksesnya kapan saja dan dimana saja. Materi pelajaran tersebut dapat berupa teks, gambar, suara dan animasi, atau video. *E-learning* juga menjadi sarana pengumpulan tugas, guru memberikan tugas kepada peserta didik dalam bentuk *file* dan peserta didik *download*nya. Selain itu juga terdapat forum diskusi atau tanya jawab dan pembaharuan informasi dalam waktu relatif singkat.

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan menguraikan manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* yang dibangun oleh Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* pada SMA Al Islam 1 Surakarta ?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran berbasis *e-learning* pada SMA Al Islam 1 Surakarta?

C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Mendeskripsikan tentang manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* yang dibangun oleh Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta;
- b. Mendeskripsikan sejauh mana efektifitas manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta terhadap keberhasilan pendidikan yang dicapai.

2. Kontribusi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis yaitu:

- a. Secara teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan

dapat memasyarakatkan *e-learning* serta pemanfaatan teknologi informasi secara maksimal.

b. Secara praktis

- 1) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar mandiri dan mendorong peserta didik agar lebih termotivasi dalam belajar;
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kreativitas dalam upaya memaksimalkan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran;
- 3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi;
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

D. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran telah dilakukan antara lain,

K. Martin dkk. (2005) yang berjudul "*Implementing A Learning Management System Globally : An Innovative Change Management Approach*". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan, hal yang sangat penting adalah menciptakan pelaksanaan pembelajaran yang kondusif dengan manajemen sistem global. Martin

menawarkan 2 solusi yaitu, (1) pembentukan struktur organisasi (2) penyusunan jaringan LMS (*Learning Management System*)

Brian Beatty and Connie Ulasewicz (2005) dalam penelitiannya berjudul "*Online Teaching and Learning in Transition : Faculty Perspectives on Moving from Blackboard to the Moodle-learning Management System, Tech Trends*". Seiring dengan kemajuan teknologi, sekarang ini proses belajar mengajar *on line* telah digunakan. Brian Beatty menawarkan model pembelajaran *on line* dengan *Moodle*.

Sarini (UIN, 2007) dalam skripsinya yang berjudul *Aplikasi E-learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Yogyakarta*. Dalam pembelajaran *e-learning* yang diterapkan di SMA Muhammadiyah menggunakan model ICT yang dapat meningkatkan pembelajaran.

Mawar Ramadhani (UNY, 2012) dalam skripsinya yang berjudul *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-learning Berbasis web pada Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan*. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas media pembelajaran *e-learning* berbasis *web* masuk dalam kriteria sedang yaitu dengan indeks *normalized gain* sebesar 0.54, efektivitas media pembelajaran konvensional masuk dalam kriteria sedang yaitu dengan indeks *normalized gain* sebesar 0.30 dan peningkatan hasil belajar dengan media pembelajaran *e-learning* lebih baik dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar media

pembelajaran konvensional pada materi perangkat lunak pembuat presentasi Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan.

K. Martin dkk. meneliti tentang manajemen jaringan dalam pembelajaran *e-learning*. Dari hasil penelitian mereka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran *e-learning* perlu menyusun struktur organisasi jaringan dan penyusunan LMS (*Learning Management System*). Apabila dilihat penelitian K. Martin dkk. dengan tesis ini memiliki persamaan bahwa keduanya mengadakan penelitian pada aspek pengelolaan. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Martin dkk. lebih difokuskan pada manajemen jaringan yang dikembangkan lembaga pendidikan dalam pembelajaran *e-learning* sedangkan pada penelitian tesis ini lebih umum yaitu pengelolaan komponen pembelajaran *e-learning*.

Brian Beatty dan Connie Ulasewicz meneliti tentang *platform e-learning*. Hasil penelitiannya adalah pada pembelajaran *e-learning* perlu menggunakan *platform* yaitu dengan menggunakan *Moodle*. Apabila dilihat penelitian Brian Beatty dan Connie Ulasewicz dengan tesis ini memiliki persamaan bahwa keduanya mengadakan penelitian infrastruktur yang dikembangkan dalam pembelajaran *e-learning*. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Brian Beatty dan Connie Ulasewicz meneliti infrastruktur *e-learning* dengan *Moodle* sedangkan pada penelitian tesis ini membahas infrastruktur *e-learning* yang meliputi komputer, *desain* sistem dan pengelola *e-learning* dengan berbagai *platform*.

Skripsi yang disusun oleh Sarini meneliti model aplikasi *e-learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Yogyakarta untuk meningkatkan pembelajaran. Hasil penelitiannya adalah model aplikasi *e-learning* yang menggunakan *ICT* mampu meningkatkan prestasi pembelajaran. Pada penelitian Sarini dan tesis ini memiliki persamaan bahwa keduanya mengadakan penelitian pada pembelajaran *e-learning* untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Sarini lebih menitik beratkan pada aplikasi *e-learning* dengan model *ICT* untuk meningkatkan pembelajaran sedangkan penelitian tesis ini difokuskan pada aplikasi *e-learning* dengan model *text based*.

Skripsi yang disusun oleh Mawar Ramadhani meneliti efektifitas pembelajaran *e-learning* berbasis *web* pada pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap hasil belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan. Hasil penelitiannya adalah dengan pembelajaran berbasis *web* lebih mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK daripada pembelajaran konvensional. Pada penelitian Mawar Ramadhani dengan tesis ini memiliki persamaan yaitu mengadakan penelitian pembelajaran dengan menggunakan *web*. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian skripsi tersebut meneliti efektifitas *e-learning* dalam pembelajaran, sedangkan penelitian tesis ini membahas pengelolaan *e-learning* dalam pembelajaran.

Ditinjau dari penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis *e-learning* dalam dunia pendidikan di Indonesia

tergolong baru dan penelitian yang ada belum membahas terhadap pengelolaannya secara komprehensif. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menguraikan manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* yang diselenggarakan SMA Al Islam 1 Surakarta agar dapat mencapai pembelajaran yang efektif dan efisiensi.

E. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku (Nazir, 2000: 99).

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk mendapatkan peristiwa dan kejadian yang menarik perhatian peneliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan yang disebut etnografik. Studi etnografi mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok, sosial dan sistem dan dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup (Sukmadinata, 2006: 62).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dan juga merupakan salah satu jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti (Sutopo, 2002: 52).

Lokasi penelitian adalah sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta yang terletak di Panularan, Jl. Honggowongso 94 Surakarta 57149. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dan implikasinya dalam pembelajaran.

3. Data, Sumber Data dan Nara Sumber

Data dalam sebuah penelitian bersifat urgen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian tesis ini berbentuk kalimat yang merupakan hasil dari transkrip wawancara, catatan, wawancara lapangan, catatan-catatan yang bersifat resmi dan sebagainya.

Penelitian kualitatif termasuk suatu bentuk dari penelitian yang menganalisis suatu masalah non numerik. Jadi fakta muncul telah diolah menjadi data, dikomunikasikan dalam laporan dalam bentuk narasi yang hasilnya lebih mendalam sesuai dengan pengetahuan dan wawasan peneliti. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 macam yaitu dokumen dan peristiwa.

Nara sumber merupakan orang yang memiliki keilmuan yang baik dan dapat memberikan informasi atau keterangan yang sesuai dengan

masalah yang diteliti secara cermat dan sistematis. Narasumber adalah sumber data manusia (Sutopo, 2002: 50).

Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dan beberapa siswa SMA Al Islam 1 Surakarta yang dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan pembelajaran *e-learning*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan (Sutopo, 2002: 58). Dalam suatu penelitian, alat pengumpulan data akan menentukan kualitas penelitian. Oleh karena itu, alat dan teknik pengumpulan data harus mendapatkan penggarapan yang cermat. Menurut Sugiyono (2009: 309) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi

yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2005: 63).

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya penulis terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk mendapatkan data. Data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah letak dan keadaan geografis, sarana prasarana, serta kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

b. Wawancara mendalam

Menurut Sukmadinata (2007: 112) wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang luas. Pertanyaan diarahkan pada mengungkapkan kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti. Wawancara akan dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi ke lapangan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang aplikasi *e-learning* dalam pembelajaran, model *e-learning* yang digunakan, sistem yang digunakan, infrastruktur yang dipakai, sarana dan prasarana yang ada, proses perencanaan, penggerakkan, pengendalian, pengembangan dalam

pembelajaran berbasis *e-learning*, faktor penghambat dan pendukung, serta keberhasilan pengembangan teknologi dalam pemanfaatan dan penggunaan *e-learning* yang telah dicapai dan yang bersangkutan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data-data yang diambil dari objek penelitian (Sugiyono, 2006: 127). Melalui metode dokumentasi, akan diperoleh data-data penelitian dari catatan-catatan atau dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah-masalah penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Penulis mendokumentasi arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan, diantaranya tentang: inventaris sekolah, struktur organisasi, daftar dewan guru SMA Al Islam 1 Surakarta.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk menganalisis data yang berkumpul yang bersifat kualitatif yaitu dengan menggunakan metode analisis data non statistik, yaitu dengan cara berfikir:

a. Induktif

Metode induktif adalah metode pembahasan masalah yang bertolak dari pengumpulan fakta suatu masalah, kemudian fakta yang senada diambil konklusinya untuk dijadikan standar. Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, seperti peristiwa konkrit itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum (Hadi, 1989: 75).

b. Deduktif

Metode deduktif adalah metode pengambilan data yang didasarkan atas pengetahuan atau keadaan yang sifatnya umum untuk menganalisa keadaan yang sifatnya khusus. Kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan tiga langkah yaitu:

- 1) Reduksi data sebagai proses penelitian data “kasar” dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan dan pemusatan pada penyederhanaan dengan cara sedemikian rupa sehingga nantinya kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.
- 2) Penyajian data dengan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sistematis, sederhana dan selektif. Sehingga mudah dipahami, baik berupa teks naratif, bagan, matrik dan sebagainya.

3) Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap final dari rangkaian proses data kualitatif. Data yang disajikan pada akhir disimpulkan dalam suatu kata-kata, dalam rangka menjawab semua permasalahan dalam penelitian ini. Di samping menyimpulkan, proses verifikasi juga sangat penting dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang valid (Miles dan Huberman, 1992: 16-20).